



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
© Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. *Signalling Theory*

Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Nur Fita Sari (2012), teori signal menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan investor. Asimetri informasi terjadi karena adanya salah satu pihak yang mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan investornya. Perusahaan mengetahui lebih banyak informasi daripada investor mengenai prospek di masa yang akan datang.

Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan signal kepada investor, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi keuangan dapat mencakup laporan arus kas, laporan laba rugi dapat dijadikan informasi dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Melalui laporan keuangan perusahaan, investor dapat mengetahui nilai buku dan laba per saham. Informasi keuangan perusahaan yang baik akan memberikan signal bagi para investor untuk menginvestasikan uangnya dengan aman dalam perusahaan. Minat investor terhadap saham perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi *return* saham perusahaan. Penelitian ini menggunakan *signalling theory* sebagai *grand theory* untuk variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earnings ratio*, *total assets*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*turnover*, *return on assets* karena variabel tersebut dihitung berdasarkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menunjukkan informasi keuangan. Seperti yang dijelaskan dalam *signalling theory* bahwa informasi keuangan yang baik akan memberikan signal bagi para investor untuk berinvestasi.

## Arbitrage Pricing Theory

Ross (1984) merumuskan suatu teori yang disebut sebagai *arbitrage pricing theory*. *Arbitrage pricing theory* menggambarkan hubungan antara risiko dan pendapatan (*return*) dengan menggunakan asumsi. Ada dua asumsi yang mendasari model *arbitrage pricing theory* yaitu pasar modal dalam kondisi persaingan sempurna, para investor selalu lebih menyukai kekayaan yang berlimpah dan tidak menyukai ketidakpastian. Untuk itu *arbitrage pricing theory* menjadi *grand theory* untuk *return* saham.

### a. Return Saham

*Return* adalah laba atau suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif presentase tahunan. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Berikut beberapa kategori/ pengelompokkan saham.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001) dalam Ricky (2010), pengertian saham adalah surat bukti yang menyatakan kepemilikan seseorang atas perseroan terbatas. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham dibagi atas:

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**C**(1) Saham biasa (*common stock*)

Merupakan saham yang menempatkan pemiliknya yang paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

(2) Saham preferen (*preffered stock*)

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal , yaitu :

- (a) Mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut.
- (b) Membayar dividen.

Sedangkan ditinjau dari cara peralihannya,saham dapat dibedakan atas :

a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya,agar mudah dipindahtangkan dari satu investor ke investor yang lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*registered stock*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Lalu ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dikategorikan atas :



**C** a. *Blue chip stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di satu industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income stocks*

Merupakan saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan untuk membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang telah dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c. *Grow stocks (well-known)*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi sebagai leader di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat pula growth stocks (lesser known), yaitu saham dari emiten yang bukan sebagai leader namun memiliki cirri growth stock. Umumnya saham ini berasal dari daerah popular di kalangan emiten.

d. *Speculative stocks*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa yang akan datang meskipun belum terjadi.

e. *Counter cyclical stocks*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Saham jenis ini merupakan saham yang tidak dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Terlebih lagi pada saat terjadi resesi di ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods*.

Menurut Sjahrial (2009) dalam Paulus (2011), tingkat pengembalian (*rate of return*) merupakan total keuntungan atau kerugian yang dialami investor dalam suatu periode tertentu. Secara umum dinyatakan sebagai suatu perubahan nilai atau pengeluaran/investasi sejumlah uang tertentu yang dinyatakan dalam persentase dari investasi awal.

*Return* saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PH = \frac{(HS_t - HS_{t-1}) + D}{HS_{t-1}}$$

Keterangan :

PH : Perubahan harga saham

HS<sub>t</sub> : harga saham sekarang

HS<sub>t-1</sub> : harga saham periode lalu

D : dividen

Menurut Jogiyanto (2003) dalam Peter Sanjaya (2012), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa :

a. *Realized return* (pengembalian realisasi)



*Realized return* merupakan pengembalian yang telah terjadi. *Return* penting karena digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan dan sebagai penentuan *expected return* (pengembalian yang diharapkan) dan risiko dimasa yang akan datang. *Realized return* terdiri dari dua komponen yaitu :

(1) *Capital gain (loss)*

*Capital gain (loss)* merupakan selisih untung atau rugi dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu.

(2) *Yield*

*Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. *Yield* pada saham adalah persentase dividen terhadap harga saham perusahaan sebelumnya.

b. *Expected Return*

*Expected return* merupakan *return* yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Expected return* dapat dihitung dengan mengalikan masing-masing hasil masa depan dengan *profitability*.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Gitman dan Zutter (2015:126), rasio hutang mengukur proporsi total asset yang dibiayai oleh perusahaan lain sebagai kreditor. Dan *debt equity ratio* merupakan rasio yang mengukur proporsi total kewajiban terhadap modal. Sebagai



rasio hutang maka semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan banyak menggunakan hutang sebagai sumber keuangannya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup.

Menurut Desmond Wira (2014 :92), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan semakin besar hutang.

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya (2015 : 24), *debt equity ratio* termasuk dalam rasio solvabilitas dimana ketentuan untuk rasio ini adalah semakin kecil nilai DER maka semakin baik. Dengan patokan nilai DER = 1 yang artinya menunjukkan besaran utang jangka panjang sama dengan modal sendiri. Hutang yang semakin kecil dianggap semakin baik karena melihat sisi buruknya yaitu beban tetap atau beban bunga yang harus dibayar juga semakin kecil.

Menurut Home dan Wachowicz (2005) dalam Nur Fita Sari (2012), *debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang dengan modal pemegang saham. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajibannya. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibanding modal sendiri. *Debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah hutang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa DER menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Robert Ang (1997) dalam Belinda (2012), rasio ini menunjukkan

komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar komposisi hutang disuatu perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga akan berdampak kepada beratnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan kepada pihak kreditor dan juga pada nantinya perusahaan harus membayarkan bunga kepada kreditor yang menjadi prioritas utama dibandingkan dengan membayar dividen kepada pemegang saham.

c. *Current Ratio* (CR)

Menurut Finkler (2010) dalam John David Barreca (2010), definisi dari *Current Ratio* adalah

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Gitman dan Zutter (2015 :119), *current ratio* merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik. seberapa likuid suatu perusahaan ditentukan oleh banyak faktor termasuk ukuran perusahaan, bagaimana perusahaan memenuhi keuangan jangka pendeknya seperti kredit terhadap bank.

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya (2015 : 22), *current ratio* termasuk dalam kategori rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Kemampuan untuk bayar segera berarti dipergunakan aktiva lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik artinya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya segera.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Namun apabila nilai *current ratio* terlalu besar juga tidak baik karena menunjukkan terlalu banyak aktiva lancar atau terlalu banyak aktiva menganggur. Sebaiknya nilai *current ratio* berkisar diatas 1 yang menunjukkan perusahaan likuid, mampu membayar kewajibannya dengan segera. Nilai *current ratio* < 1 biasanya dinyatakan buruk walaupun pada industri tertentu bisa diterima atau dianggap wajar. Biasanya hal ini terjadi pada industri yang tidak terlalu memerlukan aktiva lancar serta penjualan dalam kondisi tunai maka dapat diperoleh nilai *current ratio* < 1.

Menurut Desmond Wira (2014 : 90), *current ratio* berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek/hutang lancar dengan asset lancarnya (kas, persediaan dan piutang). Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena perusahaan mampu membayar kewajibannya. Apabila rasio ini dibawah 1 menunjukkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek, namun bukan berarti perusahaan akan bangkrut. Ada cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk membayar hutangnya, misalnya dengan mencari hutang baru (utang jangka pendek ditutup dengan utang jangka panjang), menerbitkan obligasi atau right issue namun bukan berarti ini pertanda baik. Dengan demikian, *current ratio* berguna untuk menunjukkan kemampuan operasional perusahaan, yaitu untuk kelancaran proses produksi. Angka rasio yang besar menunjukkan perusahaan tersebut likuid. Likuid artinya proses produksi perusahaan tersebut akan lancar karena perusahaan bisa membayar semua tagihan jangka pendek dengan baik.

Menurut Brigham (2012) dalam Indra dan Pardiman, *Current Ratio* merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi dengan asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dekat. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan

C dalam menutup hutang lancarnya dengan asset yang dimiliki.

#### d Price Earnings Ratio (PER)

Menurut Gitman dan Zutter (2015:131), *price earnings ratio* dikategorikan dalam rasio pasar. Rasio pasar menyangkut nilai pasar perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran bagaimana investor percaya bahwa perusahaan bekerja sesuai dengan ketentuan risiko dan *return*. *Price earnings ratio* biasanya digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan tersebut. Rasio ini mengukur seberapa banyak investor akan membayar untuk setiap pendapatan perusahaan. Rasio ini mengindikasikan tingkat keyakinan investor mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

*Price earnings ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Market price}}{\text{Earning per share}}$$

Menurut Desmond Wira (2014 : 94), *price earnings ratio* menggambarkan seberapa banyak investor berani menghargai saham itu. Saham yang memiliki PER yang tinggi berarti saham tersebut relative mahal. Sebaliknya saham yang memiliki PER lebih kecil berarti saham tersebut relative murah. PER dihitung dalam satuan kali. Bagi para investor semakin kecil nilai PER semakin bagus karena kinerja per lembar sahamnya akan semakin baik. Langkah yang paling bijak adalah menggunakan PER untuk membandingkan saham perusahaan yang ada dalam satu sektor.



Menurut Sunariyan (2004) dalam Christiana (2012), beberapa tahun terakhir,

**C** *price earnings ratio* telah menjadi cara yang paling populer dalam menilai ekuitas.

Dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, penilaian atas saham merupakan suatu kegiatan yang sangat penting maka diperlukan adanya pertimbangan tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui hal tersebut dapat melihat pertumbuhan penjualan aktiva selama kurun waktu tertentu, kinerja perusahaan dan laba perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam analisis saham adalah *price earnings ratio*. Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba persaham yang akan datang sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. PER menunjukkan bahwa rata-rata harga pasar dapat membayar setiap unit pendapatan perusahaan, hal ini seharusnya dapat mencerminkan kualitas laba dan potensi pertumbuhan industri.

Menurut Jones (2002:268) dalam Christiana (2012) menyatakan *price earnings ratio* sebagai salah satu aspek keuntungan yang penting bagi manajer dan para analis. Bagi investor, PER merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diamati. Misalnya dengan PER yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi semakin besar dan investor dapat memiliki banyak saham dari perusahaan yang *go public*. Tetapi sebaliknya, emiten menginginkan tingkat PER yang tinggi untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan harga sahamnya akan tinggi. PER juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi harga pada saham perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keinginan investor untuk melakukan analisis saham melalui rasio keuangan seperti

PER dikarenakan adanya keinginan investor akan *return* yang layak dari suatu investasi saham.

e. *Total Assets Turnover* (TAT)

Menurut (Finkler,2010 ;Cohen,2008) dalam John David Barreca (2010), TAT didefinisikan sebagai berikut:

$$TAT = \frac{\text{Total Revenues}}{\text{Total Assets}}$$

*Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan assetnya. Rasio yang baik adalah rasio yang memungkinkan perusahaan yang sudah ada dapat memiliki pendapatan yang besar.

Menurut Keown ,Martin, Petty ,Scott,Jr (2005) dalam Ricky (2010) “*total assets turnover indicates management’s effectiveness at managing a firm balance sheet-its assets-as indicated by the amount of sales generated per 1 dollar of assets*”.

f. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Gitman (2009) dalam Islahuzzaman (2014:4), *Return On Assets* merupakan rasio untuk menilai kapasitas dari sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini juga sebagai alat untuk mengukur seberapa efektif manajer dalam sebuah perusahaan. Yang dimaksud dengan pengukuran keefektifan manajer yaitu mengukur kapasitas manajer dalam mendapatkan keuntungan. Jika tingkat ROA



tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Bahkan perusahaan tersebut akan menjadi lebih baik lagi dalam hal penggunaan aset.

ROA dapat dihitung dengan rumus yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Arista dan Astohar (2012), *return on assets* mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dana yang dimiliki. Perusahaan selalu berupaya meningkatkan *return on assets* karena semakin tinggi *return on assets* menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (EAT). Semakin tinggi nilai *return on assets* akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *return on assets* yang besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba sehingga laba yang akan diperoleh semakin banyak. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dengan tingginya *return on assets* dan *return* saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berdampak positif terhadap *return* saham.

Menurut Desmond Wira (2014 : 84), *return on assets* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Karena aset merupakan wujud dari sejumlah dana yang diinvestasikan maka ROA sering disebut juga *return on investment*. Semakin besar nilai ROA semakin baik, maka untuk menghasilkan nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



ROA yang tinggi, perusahaan dituntut untuk mengalokasikan investasinya pada asset yang lebih menguntungkan.

### B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung landasan teori dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Variabel	Metode	Hasil
Dedi Aji (2014)	<i>Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS)</i>  <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham
Saniman Widodo (2007)	<i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Inventory Turnover (ITO), Total Assets Turnover (TAT)</i>  <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	<i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham
Permana (2010)	<i>Earnings Per Share (EPS), Return On Assets (ROA), Leverage Ratio, Price Earnings Ratio (PER), Firm Size</i>	Regresi Linear Berganda	<i>Price Earnings Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham



Faizal (2014)	<p><b>Return Saham</b></p> <p><i>Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TAT), Current Ratio (CR), Price to Book Value (PBV)</i></p>	Regresi Linear Berganda	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham
Wahid A. Hayat (2014)	<p><b>Return Saham</b></p> <p><i>Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Total Assets Turnover (TAT), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS)</i></p> <p><b>Return Saham</b></p>	Regresi Linear Berganda	<i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham

### C. Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Debt to Equity Ratio (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal, rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi. Risiko yang harus ditanggung perusahaan adalah disamping membayar pokok hutang, perusahaan juga harus membayar beban bunga atas hutang tersebut. Sehingga semakin besar hutang maka semakin mengurangi laba. Oleh karena itu *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.



## 2. *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya khususnya hutang jangka pendek. Dengan berkurangnya hutang perusahaan maka berkurang pula risiko dari hutang tersebut sehingga kesempatan/peluang memperoleh laba semakin besar. Oleh karena itu *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

## 3. *Price Earnings Ratio* (PER)

PER digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. PER yang tinggi menunjukkan harga sahamnya mahal, sedangkan PER yang rendah menunjukkan harga sahamnya murah. PER menjadi rendah karena harga saham turun atau karena *Earning Per Share* meningkat. Jadi semakin kecil PER, maka semakin murah harga saham tersebut untuk dibeli oleh investor dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan *return*. Dengan semakin baiknya kinerja per lembar saham maka *return* yang akan diperoleh akan besar pula. Oleh karena itu, PER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

## 4. *Total Assets Turnover* (TAT)

*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan assetnya untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik perusahaan menghasilkan penjualan dari assetnya dan berarti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



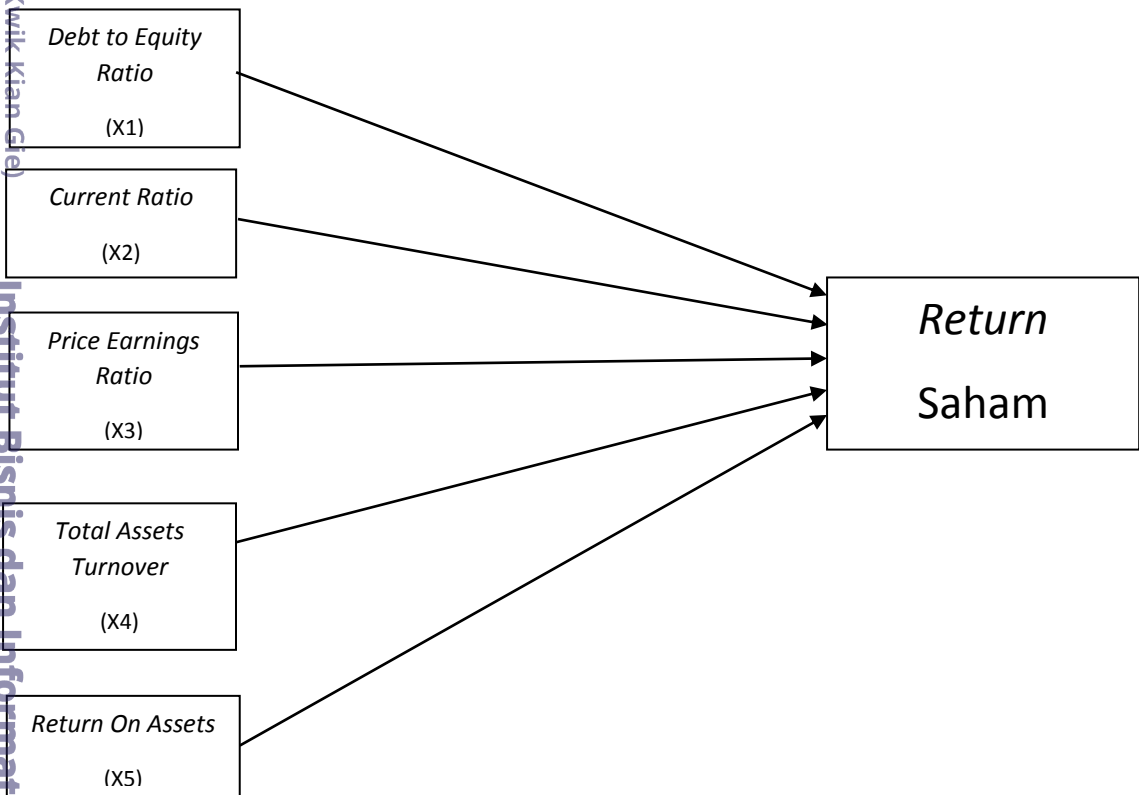


kemungkinan memperoleh laba semakin besar pula sehingga *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

### 5. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pemakaian assetnya. Semakin besar ROA berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik sehingga laba yang diperoleh juga semakin besar. Oleh karena itu, *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Dari penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
© Hak cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

#### D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hipotesis 2 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hipotesis 3 : *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hipotesis 4 : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hipotesis 5 : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

